

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar kecantikan merupakan sebuah permasalahan yang kompleks dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi perempuan. Kecantikan sering kali dianggap sebagai sesuatu mendefinisikan nilai dan identitas seorang perempuan. Di Indonesia, standar kecantikan umumnya masih sempit, seperti kulit putih, bertubuh ramping, dan berambut lurus. Menciptakan tekanan sosial yang besar bagi perempuan untuk memenuhi standar tersebut agar dapat diterima dalam masyarakat. Tekanan akibat standar kecantikan tersebut seringkali berdampak negatif pada rasa percaya diri perempuan, bahkan dapat menimbulkan masalah psikologis seperti insekuritas (Chinta et al., 2023).

Permasalahan mengenai standar kecantikan juga telah lama menjadi topik yang sangat sensitif dalam kehidupan sosial dalam konteks kebudayaan, khususnya bagi perempuan. Dalam banyak budaya, kecantikan sering kali dianggap sebagai kualitas utama dari seorang perempuan. Di masyarakat, kecantikan sering kali dihubungkan dengan penampilan fisik yang ideal, yang dapat memengaruhi persepsi diri masing-masing individu (Sihotang et al., 2023). Meskipun definisi kecantikan tidaklah tetap, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan media akan tetapi, tetap menjadi sebuah penghambat dari peningkatan kepercayaan diri seorang perempuan dalam menjalani kehidupannya.

Standar kecantikan menempatkan perempuan dalam situasi yang sulit, di mana kecantikan sering kali menjadi bagian esensial dari kehidupan mereka. Penekanan pada kelangsaan dan kemudaan sebagai ideal kecantikan modern dapat memicu masalah serius, seperti rendahnya harga diri hingga keinginan untuk menyakiti diri sendiri (Danylova, 2020). Dengan dominasi kualifikasi kecantikan yang sempit, banyak perempuan merasa terbebani untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistis, pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional kaum hawa.

Sejak kecil perempuan diajarkan bahwa penampilan fisik merupakan salah satu hal esensial yang kemudian melahirkan tekanan dan memengaruhi rasa percaya diri mereka. Perempuan cenderung lebih sering mendapatkan pujian atas sifat-sifat feminin mereka, seperti kecantikan, kecerdasan, kelembutan dalam berbicara, keramahan dan kesopanan (Qona'ah & Munanjar, 2021). Semakin menunjukkan bahwa sangat banyak kriteria kecantikan yang memang menjadi tolak ukur kecantikan perempuan yang dapat menjadi tekanan tersendiri untuk pribadi mereka baik sejak usia muda sampai dengan usia lanjut. Bahkan standar kecantikan akan semakin berkembang seiring berjalannya waktu.

Seringkali standar kecantikan menjadi tolak ukur, dalam masyarakat, tentang bagaimana wanita harus memiliki penampilan yang menarik dan harus memiliki penampilan yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa standar kecantikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia,

adalah kulit putih dan kurus (Chinta et al., 2023). Tetapi kenyataannya tidak semua wanita Indonesia memiliki itu ataupun bisa memenuhi standar kecantikan tersebut, sehingga satu-satunya cara untuk memenuhi standar kecantikan itu dengan merubah tubuh atau wajahnya dengan cara oprasi plastik, diet tapi dengan cara yang berlebihan, yang banyak dilakukan kaum wanita untuk memenuhi ekspektasi dalam lingkup masyarakat.

Terbentuknya standar kecantikan berawal dari, yang masyarakat lihat dan yang ditampilkan oleh media massa tidak hanya terbatas pada model atau selebritas yang tampil di layar televisi, namun juga mencakup beberapa hasil karya lain dalam bentuk film, iklan dan media sosial. Standar kecantikan yang terbentuk seringkali berfokus pada penampilan fisik tertentu, seperti tubuh langsing, kulit cerah, atau wajah yang dianggap sempurna (Fadhila et al., 2025). Media sosial bukan satu-satunya jenis media yang sangat memengaruhi persepsi masyarakat, terutama generasi muda, dengan memperkuat gambaran tentang kecantikan yang sempit dan seragam.

Representasi tubuh ideal seringkali menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak cukup baik bagi individu yang tidak memenuhi standar tersebut. Hal ini menciptakan tekanan tersendiri bagi perempuan yang berpengaruh terhadap pola berpikir dan kehidupan mereka (Bahar et al., 2024). Banyak wanita yang dalam upayanya mencapai dan mempertahankan bentuk tubuh yang dianggap cantik sesuai dengan standar yang telah ditentukan masyarakat seringkali berakhir dengan

tekanan internal dalam diri mereka. Tekanan tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga memengaruhi persepsi masyarakat secara luas tentang kecantikan ideal.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki peran penting dalam membentuk standar estetika dan nilai-nilai sosial. Film dan media digital lain dalam bentuk video tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga mampu membentuk pandangan masyarakat tentang kecantikan dan norma sosial melalui narasi dan visual yang mendalam. Film dan media digital lain dalam bentuk video tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga mampu membentuk pandangan masyarakat tentang kecantikan dan norma sosial melalui narasi dan visual yang mendalam (Nurahmi et al., 2024). Dunia digital selalu mengalami perkembangan menunjukkan dampak yang signifikan, bahkan lebih besar daripada media sosial dalam memengaruhi pandangan publik terhadap konsep kecantikan dan citra diri.

Seperti halnya dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Chintya Putri Wijariyani berjudul Representasi Standar Kecantikan Tiongkok Pada Podcast *"Talking About Chinese Beauty Standards"* Youtube Mandarin Corner. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa standar kecantikan direpresentasikan dengan warna kulit, tekstur kulit, bentuk wajah, bentuk hidung, bentuk mata, bentuk bibir, bentuk badan, tinggi badan ideal, dan berat badan (Wijariyani Putri & Amri, 2024).

(Luthfiyyahningtyas et al., 2024) juga melakukan sebuah penelitian mengenai representasi standar kecantikan dalam film *200 Pounds Beauty*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa mitos kecantikan pada *200 Pounds Beauty* ditandai dengan adanya standar kecantikan yang harus diyakini dan diikuti masyarakat. Sehingga tokoh utama mengeluarkan banyak usaha untuk bisa mengubah bentuk tubuhnya dan menggapai karirnya. Padahal sesungguhnya perempuan yang memiliki fisik yang beragam namun pintar dan berperilaku baik bisa membuat perempuan tersebut terlihat cantik. Indonesia yang terdiri dari banyak suku dan budaya, membuat kecantikan yang beragam dari setiap perempuannya. Sehingga standar kecantikan yang berkulit putih, berambut panjang, tinggi, dan langsing tidak lagi menjadi patokan.

Film menjadi salah satu jenis media komunikasi massa yang menyampaikan pesan kepada penonton melalui serangkaian gambar bergerak dengan jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran. Film mempunyai kekuatan pengaruh yang besar terhadap otak manusia dan kesadaran sosial, dan dapat membangkitkan perubahan berskala besar dalam masyarakat (Tombu, 2024). Dibandingkan dengan media lainnya, media massa telah menjadi bagian penting dari masyarakat sejak lama, seperti halnya dunia perfilman yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Zap Clinic melakukan survei *Zap Beauty Index* yang diunggah di artikel *Beauty Journal* dan ditulis oleh Ochi pada tahun 2021 ditemukan bahwa sebanyak 18.6% perempuan yang menjadi populasi dalam kegiatan survei merasa cantik jika menggunakan makeup. Hal ini dilakukan bukan karena untuk menarik lawan jenis, melainkan untuk memberikan kepuasan diri agar dihargai oleh orang lain (Ochi, 2021).

Kemudian *Zap Clinic* melakukan update survei mengenai standar kecantikan di tahun 2024. Berdasarkan laporan *ZAP Beauty Index* tahun 2024, lebih banyak lagi faktor yang membuat Wanita memaknai kecantikan pada dirinya. Meskipun wajah bersih masih menjadi prioritas utama dalam hal ini yang dimana sekitar 30,7% populasi survei setuju dengan hal tersebut, akan tetapi banyak lagi aspek lain yang bermunculan. Seperti misalnya sekitar 16,4% populasi survei setuju bahwa penampilan yang rapi dan baik juga menjadi indikator dari standar kecantikan. Kemudian sekitar 14,6% menilai bahwa kepercayaan diri juga menjadi indikator dari standar kecantikan. Terakhir sekitar 10,1% populasi survei berpendapat bahwa memiliki tubuh sehat dan Vit menjadi sebuah tolak ukur baru dari standar kecantikan (Arief, 2024).

Hasil laporan *ZAP Beauty Index* 2024, perempuan di Indonesia sudah mulai lebih terbuka mengenai penilaian akan kecantikan. Kecantikan dari perspektif mereka bukan lagi hanya sebatas kecantikan fisik, akan tetapi juga berkaitan dengan kondisi mental serta internal individu yang juga harus menjadi perhatian utama dalam isu. Aspek lain dari standar

kecantikan yang baru meliputi, perasaan bahagia dan kemampuan berpikir positif. Dalam survei hasil, sudah mulai menghilangkan standar kecantikan kuno yang dimana cantik nilai dari kemampuan menggunakan *make up* dan didefinisikan oleh kulit putih. Menjadi bukti bahwa standar kecantikan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan laporan *ZAP Beauty Index 2024* terkait dengan standar kecantikan yang baru bahwa, sekitar 6.3% populasi survei percaya bahwa perasaan bahagia menjadi salah satu indikator dari standar kecantikan. Hal ini menjadi sebuah tren positif kalangan perempuan yang dimana menjadi sebuah tolak ukur individu bahwa mereka akan terlihat cantik jika dalam kondisi bahagia. Kemudian hasil tersebut juga menunjukkan bahwa 2,8% populasi percaya bahwa kemampuan berpikir positif seorang Wanita juga menjadi tolak ukur dari standar kecantikannya. Memperkuat bahwa kecantikan seseorang itu tidak hanya dinilai dari apa yang ditampilkan, akan tetapi kecantikan juga dapat lahir dari dalam diri individu.

Wolf (2013) Menyebutkan bahwa terdapat banyak indikator dari standar kecantikan yang tersebar di Masyarakat. Standar-standar tersebut meliputi, kulit yang putih, badan yang langsing, dan rambut lurus. Standar kecantikan menjadi patokan utama banyak perempuan yang menginginkan validasi dari masyarakat terkait tubuhnya. Permasalahan ini selalu muncul dan akan terus menjadi bagian dari masyarakat kedepannya. Dalam riset ini peneliti melakukan wawancara pra-riset terhadap seorang informan mengenai permasalahan standar kecantikan, *body shaming*, dan beberapa

unsur lain terkait film *Imperfect*. Terkait dengan pengaruh media masa terutama Film terhadap standar kecantikan.

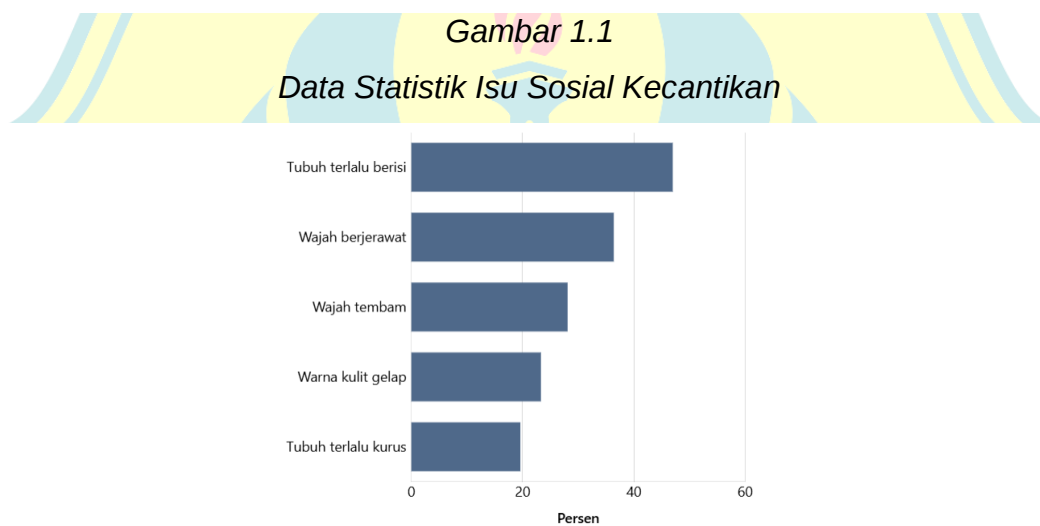
“Besar banget sih pastinya. Zaman sekarang film ini kan jadi suatu medium massa yang kebanyakan orang pasti pernah menikmati film. Pembuat film sekarang pun juga banyak bgt yang ngangkat tema kayak standar kecantikan dan sebagainya ke layar lebar yang bikin orang-orang makin aware terkait hal tersebut apalagi sekarang ada namanya film yang emang lebih banyak pesan yang disampaikan dan membuat audience penasaran dengan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam film tersebut.” (hasil wawancara pra-riset dengan Cika Talitha pada Jumat, 20 Desember 2024)

Menurutnya media masa seperti film, sangat berpengaruh dalam permasalahan standar kecantikan. Pasalnya di zaman sekarang tidak mungkin ada orang yang tidak pernah sama sekali menonton film, baik dari layar kaca ataupun langsung ke lokasi tertentu seperti bioskop. Banyak film yang menampilkan tayangan yang berisikan edukasi ataupun isu-isu sosial yang sedang trend. Saat ini juga film salah satu media yang relevan untuk menyampaikan pesan dikarenakan tidak hanya monoton tetapi juga terdapat hiburan yang ditampilkan agar pesan tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Permasalahan mengenai pembentukan standar kecantikan menjadi hal yang kontroversial yang menyebabkan banyak konflik di masyarakat. Pasalnya dengan adanya klasifikasi dari standar kecantikan, menuntut wanita untuk dapat menjadi apa yang bukan bagian dari mereka dan menjadikan mereka untuk bisa memenuhi standar kecantikan yang ideal. Banyak wanita berlomba-lomba mengubah penampilannya menjadi seperti apa yang lingkungan sosial inginkan, karena sanksi sosial akan berlaku jika para wanita tidak menuruti hal tersebut (Anjani Nurdin et al., 2024). Sanksi

sosial yang paling menonjol dari standar kecantikan yaitu perilaku *body shaming*.

Kasus *body shaming* menjadi sebuah permasalahan yang kompleks dan sangat besar di Indonesia karena hal ini memang banyak terjadi di negara. *body shaming* merupakan sebuah masalah yang cukup besar di Indonesia (Rizaty, 2024).Tindakan *body shaming* terjadi jika seseorang mengalami tindakan penghinaan terhadap penampilan fisiknya



Sumber : databoks.katadata.co.id

(Diakses pada Rabu, 29 Januari Pukul 02.00 WIB)

Berdasarkan data statistik yang terlihat pada gambar 1.1, bersumber ZAP Beauty Index 2024, terdapat sekitar 62,2% perempuan di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *body shaming* dalam hidup mereka. Diskriminasi terhadap penampilan fisik, terutama terkait dengan tubuh, kulit, dan wajah masih sangat marak di Indonesia. Berdasarkan data, sebagian besar korban *body shaming* mengalami penghinaan berkaitan dengan berat badan mereka yang dimana mencapai total 47% dari populasi dalam data.

Sementara sisanya sekitar 36.4% mengalami penghinaan akibat wajahnya yang berjerawat, pipi yang berisi sekitar 28,1%, kemudian sekitar 23,3% mengalami penghinaan akibat warna kulit yang gelap serta sekitar 19,6% mengalami diskriminasi akibat tubuhnya yang terlalu kurus. Dalam wawancara pra-riset yang peneliti lakukan, Cika Talitha selaku informan menjelaskan bahwa ia juga pernah menjadi korban *body shaming*,

“waktu aku SD kelas 6, pernah ada satu teman aku yang bilang kalo perut aku agak buncit. Wah disitu aku langsung mikir, “duh iya lagi bener perut gue buncit”. Kenapa aku percaya? Karena aku yakin apa yang orang bilang itu pasti bener karena yang bisa nilai diri sendiri kan orang lain ya. Akibatnya, selama aku SMP dan SMA aku bener-bener gapede buat pake seragam yang kemejanya dimasukin karena memang perut aku agak ‘bloated’ dari sananya” (hasil wawancara pra-riset dengan Cika Talitha pada Jumat, 20 Desember 2024)

Cika Talitha pernah mengalami kejadian terkait dengan *body shaming* yang konsepnya mengarah kepada berat badan dalam hal ini perut buncit. Terjadi saat dia berada di bangku sekolah dasar di kelas 6 dan menyebabkan hilangnya kepercayaan diri selama berada di bangku SMP dan SMA. Menjadi sebuah bukti bahwa dampak psikologis dari *body shaming* bisa sampai berkepanjangan. Chakraborty (2024) menuturkan bahwa memperlakukan tubuh orang lain sering kali menyebabkan rendahnya harga diri, ketidakpuasan terhadap tubuh, dan gejala depresi pada remaja.

Dampak dari *body shaming* dapat berkepanjangan dan terkadang bahkan bisa sampai seumur hidup. Pasalnya perilaku tersebut sangat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional korban dalam jangka panjang. Banyak korban yang merasakan tekanan psikologis yang mendalam akibat menjadi korban dari *body shaming*, yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, hingga gangguan makan. Selain itu, banyak di antara mereka yang menjadi korban merasa rendah diri, mengalami kesulitan dalam menerima diri dan mengganggu interaksi komunikasi sehari-hari, karena adanya penilaian negatif yang terus menerus mereka terima (Rahma Desti, 2024).

Semua faktor dalam *body shaming* dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun fisik, kinerja, dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari *body shaming* dan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai orang lain dengan apa yang mereka miliki serta mendukung setiap individu untuk merasa percaya diri dan nyaman dengan diri mereka sendiri sehingga setiap orang dapat selalu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Jika memang ingin memberikan pendapat, alangkah baiknya dibicarakan secara langsung dan secara baik-baik, karena dampak jangka panjangnya udah pasti tidak baik, dapat mengarah pada masalah psikologis yang mendalam dan seseorang yang terus-menerus terpapar komentar

negatif terkait fisik, akan merasakan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis.

“Dampak jangka panjangnya udah pasti gabaik ya, secara psikologis orang tersebut akan selalu ngerasa dirinya ga cukup karena perkataan orang lain dan kalau orang tersebut ngebiarin omongan itu semakin hari semakin masuk ke pikirannya, lama-lama dia gabakal bisa lepas dari jeratan pikiran itu. Dia bakal selalu dihantui dan gabisa nikmatin hidupnya secara bebas. Untuk secara fisik, karena dia akan selalu merasa gacukup, dia akan mencoba untuk ‘memperbaiki’ tubuhnya terus menerus sampai akhirnya berakibat ke hal-hal yang ga baik.” (hasil wawancara pra-riset dengan Cika Talitha pada Jumat, 20 Desember 2024)

Cika Talitha selaku informan menjelaskan, bahwa dampak *body shaming* sangat tidak baik bagi individu secara berkelanjutan. Hal ini dapat berupa perasaan tidak pernah cukup dengan apa yang dimiliki. Disebabkan tekanan yang berlebihan oleh lingkungan sekitar yang terus menerus memperlakukan perihal bentuk tubuhnya. Ketika hal tersebut terjadi dan kemudian mengubah pola hidupnya, itu akan tetap membuat dirinya merasa tidak cukup dengan apa yang telah dimiliki. Kebebasannya direnggut hanya untuk memperbaiki bentuk tubuhnya guna memenuhi ekspektasi orang lain.

Tekanan sosial dapat terlihat dari cara media membingkai perempuan, baik melalui iklan yang sering menjadikan perempuan sebagai objek untuk mempromosikan produk, maupun penggambaran dalam film di mana tokoh utamanya biasanya adalah perempuan dengan standar kecantikan yang tinggi. Tayangan semacam ini sering dijadikan acuan dalam masyarakat untuk menilai perempuan, seperti dalam kriteria menjadi

model atau bahkan kriteria penerimaan di perusahaan tertentu. Film tidak hanya menyebarkan nilai-nilai dan ide yang relevan dengan zamannya, tetapi juga mencerminkan mentalitas dan budaya suatu negara, yang sering kali tergambar melalui media lain yang lebih modern (Lancia et al., 2022).

Kasus terkait penghinaan fisik yang tercatat di Indonesia sepanjang tahun 2018 mencapai 966 kasus (Audrey Santoso, 2018). Dari jumlah tersebut, sebanyak 347 kasus berhasil diselesaikan, baik melalui jalur hukum maupun melalui mediasi antara korban dan pelaku. Kampanye melawan *body shaming* terus digalakkan oleh komunitas seperti KAGUMI (Ikatan Wanita Gemuk Indonesia), Wanita *Plus Size*, dan Komunitas *X-tra Large* Indonesia untuk mengatasi masalah *body shaming* yang kerap mengganggu individu dan memberikan dampak negatif bagi korban (Suci Ayatullah Qur'aini, 2022). Pendirian komunitas ini juga bertujuan untuk berbagi pengalaman hidup yang dialami para anggotanya serta memberikan dukungan satu sama lain dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri, anggota komunitas diharapkan dapat lebih siap menerima kritik, berani bersuara, dan mempertahankan hal-hal yang mereka cintai.

Salah satu film karya sutradara Indonesia yang sangat berhasil mengangkat isu standar kecantikan, *body shaming*, dan perjuangan perempuan untuk menerima diri sendiri adalah *Imperfect: Career, Love, and Scales*. Film *Imperfect* tidak hanya mengangkat permasalahan ketidakpercayaan diri dan *body shaming* yang dialami perempuan, tetapi

juga menyampaikan pesan kuat bahwa kehidupan yang sempurna sejatinya adalah menerima ketidaksempurnaan tersebut. Film *Imperfect: Career, Love, Scales* mengangkat permasalahan tidak percaya diri dan *body shaming* yang dialami perempuan dan menanamkan pesan bahwa kehidupan yang sempurna adalah menerima ketidaksempurnaan tersebut (Wijayanto et al., 2021). Sebagai sebuah karya budaya yang berpengaruh, *Imperfect* memberikan ruang diskusi yang sangat relevan mengenai bagaimana tekanan sosial dan persepsi masyarakat terkait standar kecantikan hingga hal itu bisa membatasi potensi diri perempuan.

Film ini menyoroti karakter Rara dan Lulu yang, meskipun berasal dari latar belakang berbeda, menghadapi tekanan serupa mengenai penampilan fisik. Rara, yang memiliki tubuh gemuk, kulit sawo matang, dan rambut keriting, sering kali menjadi korban *body shaming* dari lingkungan sosial dan keluarganya. Sebaliknya, Lulu, adiknya yang memenuhi standar kecantikan ideal, juga mengalami tekanan psikologis meskipun secara fisik dianggap "ideal". Menunjukkan bahwa meskipun Lulu memenuhi ekspektasi sosial terkait penampilan, ia tetap merasa tidak cukup puas dengan dirinya sendiri, yang memperkuat pesan film bahwa kecantikan sejati tidak bisa diukur hanya dari penampilan fisik.

Melalui alur cerita yang menarik dan mudah dipahami, film *Imperfect* memberikan gambaran yang luas terhadap isu-isu standar kecantikan melalui penggambaran konflik batin Rara, yang merasa tidak sesuai dengan standar kecantikan lingkungan keluarga, tempat berkerja, dan dalam

lingkup masyarakat. Dengan berat badan yang besar, kulit sawo matang dan rambut yang keriting, Rara sering kali menjadi korban *body shaming* dari lingkungan sosial maupun keluarganya sendiri. Sebaliknya, Lulu, adiknya yang memenuhi standar kecantikan ideal, juga tidak terlepas dari tekanan psikologis akibat ekspektasi sosial yang dibentuk media. kecantikan sering kali diasosiasikan dengan tubuh kurus dan kulit putih, menciptakan standar eksklusif yang dapat berpotensi menimbulkan tekanan sosial bagi Perempuan (Sazudda et al., 2024). Sejalan dengan temuan *ZAP Beauty Index 2024* yang mengungkapkan bahwa perempuan kini lebih menghargai aspek-aspek non-fisik, seperti kepercayaan diri dan kebahagiaan, sebagai bagian dari kecantikan sejati mereka.

Kisah dalam film *Imperfect* mencerminkan kondisi sosial mengenai kecantikan yang dapat membatasi perempuan dalam mengaktualisasikan potensi diri mereka. Media massa, termasuk film, memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap kecantikan. Dalam konteks budaya Indonesia, dimana standar kecantikan masih sangat dipengaruhi oleh budaya Barat, film ini memberikan ruang diskusi penting untuk mendefinisikan ulang konsep kecantikan yang lebih terbuka dan pribadi. Standar kecantikan yang dipengaruhi oleh banyak hal memberikan tekanan tersendiri kepada kaum hawa di Indonesia. Setiap orang berlomba-lomba untuk menempatkan diri mereka kepada standar kecantikan tersebut sehingga tekanan itu semakin besar.

Diskriminasi fisik dan *stereotype* kecantikan pada wanita membawa dampak yang sangat buruk bagi kehidupan perempuan terutama pada kesehatan mental perempuan. Berdasarkan hasil wawancara pra-riset kepada salah satu anggota komunitas "*Woman lyfe*" yaitu komunitas yang membahas terkait topik-topik seputar perempuan. Cika Talitha sebagai informan, memberikan penjelasan mengenai relevansi film *Imperfect* dengan kasus-kasus terkait Pembentukan standar kecantikan.

"Menurut aku film Imperfect memberikan pesan yang bagus banget ya terkait persepsi kita terhadap tubuh dan kecantikan atau beauty standard. Dari film ini kita bisa belajar, kalau kita selalu terpaku dengan omongan orang lain maka itu ga akan ada habisnya. Instead, kita harus menerima dan berusaha atas kemauan diri sendiri sehingga kita sendiri lah yang tau batasnya bukan orang lain. Film ini juga mengajarkan bagaimana kecantikan yang sejati itu bukan hanya fisik, tetapi juga dari dalam." (hasil wawancara pra-riset dengan Cika Talitha pada Jumat, 20 Desember 2024).

Cika Talitha menjelaskan bahwa film *Imperfect* merupakan sebuah film yang menyampaikan pesan mendalam mengenai standar kecantikan dengan kondisi di era sekarang yang dimana banyak orang memandang bahwa kecantikan itu hanya dilihat dari fisik saja. Cika Talitha menjelaskan bahwa seharusnya kecantikan seorang Wanita itu juga harus dikembangkan dari dalam dirinya untuk dapat memancarkan kecantikan yang sejati. Film *Imperfect* mengungkap bagaimana masyarakat memperlakukan wanita yang tidak mematuhi standar kecantikan, dan menyoroti pentingnya penerimaan diri untuk kebahagiaan (Grafeline, 2023).

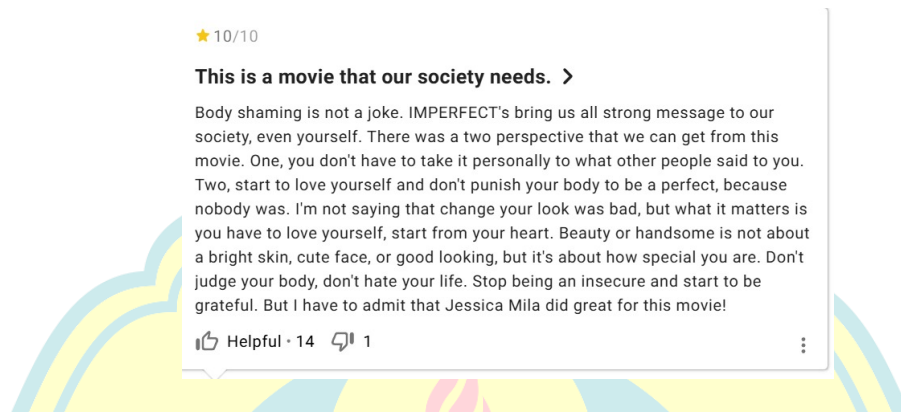
Film *Imperfect* sukses tidak hanya terletak pada kisah yang diangkat, tetapi juga pada penerimaan yang luar biasa dari penonton. Dalam waktu singkat hanya dalam 16 hari penayangannya sejak 19 Desember 2021 dan mendapatkan lebih dari dua juta penonton, sebuah pencapaian yang sangat membanggakan bagi tim produksi, terutama sutradara Ernest Prakasa (Kompasiana, 2024).

Keberhasilan film *Imperfect* juga didukung oleh kualitas akting para pemain, termasuk Jessica Mila yang memerankan Rara, serta prestasi teknis yang ditunjukkan oleh penata musik Ifa Fachir dan Dimas Wibisana, yang meraih penghargaan di Festival Film Bandung 2020 (Riandi & Pengerang, 2020). Film *Imperfect* berhasil meraih penghargaan National Winner dalam kategori Program Komedi terbaik di *Asian Academy Creative Awards* 2021, semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu karya sinematik yang berpengaruh dalam budaya film Indonesia.

Film *Imperfect* tidak hanya berhasil menyampaikan pesan sosial yang kuat mengenai *body shaming* dan tekanan standar kecantikan, tetapi juga mampu menyentuh hati para penonton dengan cerita yang *relatable* dan emosional (Bahari, 2024). Pengaruh emosional dari Film *Imperfect* terhadap penonton menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi penonton dan mengubah pandangan mereka tentang cita-cita terkait standar kecantikan yang seringkali tidak realistis. Banyak penonton yang memberikan respon positif terhadap kehadiran film *imeprfect* dapat terlihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1.2

Review Film *Imperfect* dari Web Resmi



Sumber : IMDb.com

(Diakses pada Rabu, 29 Januari Pukul 08.30 WIB)

Sebuah situs film yaitu IMDb, seorang penonton memberikan komentar mengenai film *Imperfect*. Ia berpendapat bahwa *Imperfect* menyampaikan pesan yang sangat kuat mengenai pentingnya mencintai diri sendiri dan berhenti mengikuti standar kecantikan yang tidak masuk akal. Menurut penonton tersebut, film ini memberikan dua perspektif utama: pertama, kita tidak perlu terlalu memikirkan apa yang dikatakan orang lain tentang penampilan kita. Kedua, kita harus mulai mencintai diri sendiri dan tidak menghukum tubuh kita untuk mencapai kesempurnaan, karena tidak ada yang sempurna.

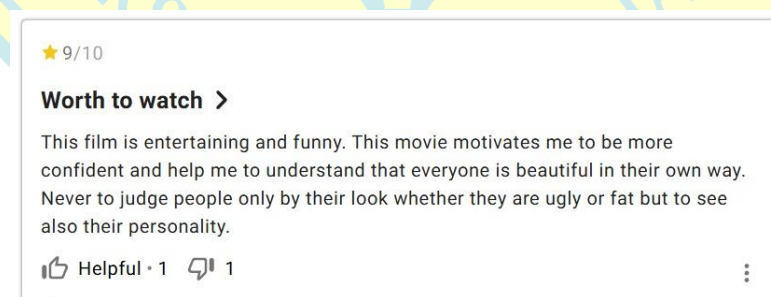
Penonton menekankan bahwa meskipun mengubah penampilan fisik bukanlah hal yang buruk, yang lebih penting adalah mencintai diri kita dari dalam. Kecantikan sejati, menurutnya, tidak diukur dari kulit yang cerah atau wajah yang tampan, tetapi dari bagaimana kita menghargai diri kita dan menghentikan rasa tidak aman. Di akhir komentarnya, dia juga

memberikan pujian tinggi terhadap akting Jessica Mila, yang menurutnya sangat berhasil menghidupkan karakter Rara dalam film *Imperfect*.

Sebuah situs yang sama, penonton lain juga memberikan ulasan positif mengenai *Imperfect* yang bisa dilihat pada Gambar 1.3. Penonton menyatakan bahwa film *Imperfect* sangat menghibur dan lucu, serta memberi motivasi untuk lebih percaya diri. Penonton menyebutkan bahwa film tersebut membantunya memahami bahwa setiap orang memiliki kecantikan dalam cara mereka sendiri. Pesan penting yang disampaikan adalah untuk tidak menilai seseorang hanya berdasarkan penampilannya, apakah mereka dianggap jelek atau gemuk, tetapi untuk juga melihat kepribadian mereka. Secara tidak langsung, Film *Imperfect* berhasil memperlihatkan nilai-nilai penting tentang penerimaan diri dan pentingnya menghargai keunikan setiap individu.

Gambar 1.3

Review Film Imperfect dari Web Resmi



Sumber : IMDb.com

(Diakses pada Rabu, 29 Januari Pukul 10.00 WIB)

Respon-respon tersebut mencerminkan bagaimana Film *Imperfect* berhasil menciptakan dialog emosional dan reflektif di antara penontonnya. Film *Imperfect* bukan hanya cerita tentang tekanan sosial dan standar kecantikan, tetapi juga perjalanan penerimaan diri yang menginspirasi banyak orang untuk menghargai diri mereka apa adanya, di luar ekspektasi atau definisi kecantikan yang sempit.

Terkait dengan representasi standar kecantikan yang ditampilkan dalam sebuah film, sangat banyak peneliti yang telah melakukan riset mengenai hal ini. Penelitian berjudul “Representasi Standar Kecantikan Wanita dalam Film ‘*I Feel Pretty*’ (2018)” yang ditulis oleh Stefany Ginting, Sunarto, dan Lintang Ratri Rahmiaji. Hasil pada penelitian menunjukkan dalam film *I Feel Pretty* (2018) menegaskan bahwa perempuan sering menghadapi tekanan terkait ukuran dan bentuk tubuh yang dijadikan tolak ukur kecantikan. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut menciptakan mitos berupa penolakan terhadap standar kecantikan dengan mendorong perempuan untuk meningkatkan kualitas diri dan harga diri mereka. Namun, upaya ini masih dihadapkan pada tantangan besar dari budaya patriarki dan kapitalisme yang terus mempertahankan standar kecantikan tersebut (Ginting & Ratri Rahmiaji, 2022).

Penelitian lain yang mengangkat tema mengenai standar kecantikan berjudul “Representasi Standar Kecantikan Perempuan dan Isu Beauty Privilege dalam Film Drama Korea *True Beauty*” oleh Oktavia Damayanti, Warhi Pandapotan Rambe, dan Bambang Srigati tahun 2023.

Dalam riset tersebut, peneliti menganalisis bagaimana standar kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* direpresentasikan dalam drama Korea tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecantikan perempuan dan *beauty privilege* digambarkan melalui adegan dan dialog yang mendiskriminasi perempuan dengan wajah yang dianggap tidak cantik. Drama ini cenderung menguatkan ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan (Damayanti et al., 2023).

Representasi merupakan cara untuk menciptakan dan menggambarkan makna di antara anggota masyarakat. Representasi juga dapat diartikan sebagai metode untuk membangun makna tertentu. Proses melibatkan dua sistem, yaitu konsep yang ada dalam pikiran dan bahasa, yang saling terhubung. Konsep dalam pikiran seseorang membantunya memahami makna dari sesuatu. Akan tetapi, makna tersebut mungkin tidak dapat dipahami oleh orang lain, terutama jika tidak disampaikan dengan bahasa (Kurniawan & Rizki, 2023). Representasi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk identitas dan budaya.

Representasi menggambarkan hubungan antara teks dan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses di mana anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk membangun makna (Alamsyah, 2020). Bahasa diartikan sebagai suatu sistem yang menggunakan simbol-simbol linguistik dan non-linguistik. Simbol-simbol berfungsi sebagai alat ekspresi untuk mendeskripsikan, meniru, membayangkan, atau

menghubungkan sesuatu. Misalnya, konsep kecantikan wanita sering kali diwakili oleh gambaran wanita berambut panjang dan berkulit putih.

Setiap negara memiliki pandangan yang berbeda tentang kecantikan fisik, termasuk di Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan iklim tropis serta beragam suku dan budaya, Indonesia memiliki berbagai bentuk kecantikan yang unik pada perempuan. Akan tetapi, standar kecantikan yang terus berubah dari waktu ke waktu perlahan mengikis keindahan alami perempuan Indonesia.

Melalui riset, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai representasi pembentukan standar kecantikan dalam film *Imperfect*. Film *Imperfect* menyajikan tayangan yang berkenaan dengan kisah percintaan, komedi, keluarga, dan interaksi sosial dan poster dari film *Imperfect* dapat terlihat pada gambar 1.4, dalam poster tersebut digambarkan sebuah timbangan yang diinjak, bahkan ketika kualitas batin dan kepercayaan diri mereka seharusnya menjadi prioritas justru terhalang stigma tentang bagaimana kecantikan sering kali menjadi fokus utama bagi banyak Perempuan terutama dilihat dari ukuran tubuhnya.

Intelligentia - Dignitas

Gambar 1.4
Poster Film *Imperfect*



Sumber : Instagram @Imperfect
(Diakses pada Rabu, 29 Januari Pukul 10.00 WIB)

Film *Imperfect: Career, Love, & Scale* (2019), yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, diadaptasi dari buku yang memiliki judul sama yang ditulis oleh istri Ernest Prakasa, Meira Anastasia. Menyuguhkan kisah mengenai tekanan sosial terkait standar kecantikan dan dampaknya terhadap identitas diri perempuan. Rara sebagai karakter utama, yang diperankan oleh Jessica Mila, yang sejak kecil menghadapi berbagai bentuk tekanan terkait penampilannya dan Rara sudah harus mengikuti pembentukan standar kecantikan yang dibentuk ibunya harus ideal sedari kecil.

Tekanan semakin berat ketika Rara, yang bekerja di sebuah perusahaan besar, diminta untuk mengubah penampilannya jika dia ingin maju ke jabatan yang lebih tinggi, dia harus mengubah penampilannya. Konflik batin yang dialami Rara semakin mendalam seiring berjalannya

waktu, mengingat dia terjebak dalam dilema antara memenuhi ekspektasi masyarakat dan tetap menjaga integritas dirinya. Dengan segala keterbatasan fisik yang dimilikinya, Rara berusaha keras untuk menyesuaikan diri, namun ia juga harus mengatasi ketakutan dan keraguan terhadap siapa dirinya sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi secara lebih mendalam mengenai bagaimana representasi pembentukan standar kecantikan dalam film *Imperfect*. Tanda-tanda tersirat dalam film ini akan menjadi acuan bagaimana standar kecantikan direpresentasikan dalam film ini. Penelitian ini akan menganalisa hampir seluruh adegan yang terdapat dalam film yang kemudian akan disesuaikan seluruh sekuen yang memang merepresentasikan standar kecantikan sesuai dengan realitas yang ada.

Setiap aspek dalam film akan dikaji untuk mendapatkan hasil yang menggambarkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, termasuk soal persepsi kecantikan. Belum banyak peneliti yang mengeksplorasi terkait film ini dalam studi kecantikan maupun konteks media masa. Hal ini dilakukan untuk melihat sudut pandang baru mengenai bagaimana media tersebut dapat membentuk dan memperkuat standar kecantikan tertentu. Penelitian ini tidak hanya melihat representasi visual, tetapi juga bagaimana karakter, plot, dan dialog dalam cerita berkontribusi pada pembentukan ide-ide tentang kecantikan yang ideal atau diinginkan.

Pemilihan semiotika John Fiske dalam penelitian ini untuk membedah segala makna yang direpresentasikan dengan tanda-tanda yang ada dalam film. Peneliti menerapkan analisis semiotika John Fiske untuk membedah kode-kode dalam film. Fiske berpendapat bahwa media, termasuk film, berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan melalui simbol dan representasi yang dapat dipahami oleh audiens (Fiske, 2018, p. 40). Memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana kode visual, dialog, dan narasi dalam film menggambarkan pembentukan standar kecantikan serta dampaknya terhadap masyarakat. Fiske juga menekankan pentingnya interaksi antara media dan *audiens*, serta bagaimana ideologi dalam film dapat membentuk persepsi audiens tentang kecantikan dan norma sosial yang ada (Fiske, 2016, pp. 11–12).

Pembaruan dalam penelitian yang dilakukan ini membahas bagaimana film *Imperfect* menggunakan elemen audiovisual untuk menyampaikan pesan tentang pembentukan standar kecantikan yang tidak banyak disadari oleh penonton, dikarenakan penelitian yang sebelumnya membahas tentang bagaimana standar kecantikan tetapi tidak membahas bagaimana standar kecantikan itu bisa terbentuk. Penelitian ini juga dianalisis menggunakan semiotika John Fiske yang dimana penelitian digunakan pada penelitian sebelumnya terkait tema penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi representasi kecantikan dan pengaruhnya terhadap pandangan diri perempuan, khususnya dalam konteks sosial Indonesia. Penelitian ini

juga didukung oleh wawancara dengan 1 (satu) informan di pra-riset dan 2 (dua) informan di keabsahan data, yang memberikan perspektif tambahan mengenai pembentukan standar kecantikan yang digambarkan dalam film *Imperfect*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, bahwa pembentukan standar kecantikan dalam masyarakat Indonesia merupakan isu yang masih sangat dipengaruhi oleh pandangan sosial yang sempit dan ingin memberikan gambaran bahwa awal dari standar kecantikan terbentuk itu sebenarnya berawal dari lingkungan keluarga, sosial, dunia profesional dan bagaimana media menggambarkan kecantikan yang ideal, peneliti fokus pada analisis representasi pembentukan standar kecantikan dalam film *Imperfect* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika menurut John Fiske sebagai pendekatan utama. Metode semiotika John Fiske dibagi menjadi tiga level pengkodean, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, film akan dianalisis berdasarkan gambaran visual, seperti penampilan fisik, kostum, dan riasan karakter yang dapat menggambarkan bagaimana standar kecantikan dikonstruksi dalam masyarakat. Level representasi akan mengkaji simbol-simbol yang digunakan dalam film, termasuk dialog, karakter, dan interaksi, untuk mengungkapkan makna tersembunyi yang berkaitan dengan persepsi kecantikan ideal. Terakhir, pada level ideologi yang akan mengeksplorasi bagaimana film ini

mengkritisi dan mengungkapkan pandangan ideologi kecantikan yang sempit dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi audiens dalam memaknai konsep kecantikan. Dengan demikian, peneliti menetapkan fokus penelitian pada penerapan analisis semiotika menurut John Fiske untuk membatasi fokus penelitiannya dibuatlah sebuah pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana representasi pembentukan standar kecantikan dalam film *Imperfect?*"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan oleh peneliti pada uraian di atas maka penelitian yang berjudul "Representasi Pembentukan Standar Kecantikan dalam Film *Imperfect* : Analisis Semiotika John Fiske" terdapat tujuan dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui representasi pembentukan standar kecantikan dalam film *Imperfect*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dijabarkan diatas, peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat secara akademis maupun praktis tentang bagaimana Representasi Pembentukan Standar Kecantikan dalam Film *Imperfect* : Analisis Semiotika John Fiske

1.4.1 Manfaat Penelitian Bagi Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami peran media digital, seperti Film dalam membentuk standar kecantikan di masyarakat atau isu lain terkait kecantikan maupun *body shaming*. Manfaat lain dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan kajian literatur dalam ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai semiotika terlebih lagi dengan semiotika John Fiske. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan penelitian lainnya mengenai semiotika dalam menganalisis pembentukan standar kecantikan atau isu yang terjadi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Praktisi

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk praktisi, terutama bagi masyarakat dan juga industri film:

1) Masyarakat

Diharapkan dapat membuka wawasan terutama bagi perempuan mengenai bagaimana media massa, khususnya film *Imperfect*, dapat berperan dalam membentuk standar kecantikan yang memengaruhi persepsi dan identitas diri. Dengan memahami representasi kecantikan yang ditampilkan dalam media, masyarakat dapat lebih berpikir kritis dalam menilai

gambaran kecantikan yang tidak realistis, serta memotivasi bagi para individu untuk menerima keragaman bentuk tubuh dan penampilan. Penelitian ini juga dapat mendorong kesadaran akan dampak psikologis yang ditimbulkan oleh standar kecantikan yang sempit, serta tekanan untuk memenuhi ekspektasi fisik yang sering kali ditampilkan dalam media. Manfaat lainnya, penelitian ini dapat menambah referensi dan memperluas wawasan bagi praktisi komunikasi yang ingin mengetahui mengenai semiotika John Fiske serta pembentukan standar kecantikan yang representasikan pada film.

2) Institusi

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi *production house*, terutama yang fokus pada isu sosial. Hasil penelitian ini dapat memberi panduan untuk membuat film dengan tema pemberdayaan perempuan, keberagaman dalam standar kecantikan, dan mendorong perubahan sosial yang lebih terbuka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung kesejahteraan mental perempuan di era digital saat ini.

1.5 Keunikan Penelitian

Keunikan Penelitian yang berjudul "Representasi Pembentukan Standar Kecantikan dalam Film *Imperfect* : Analisis Semiotika John Fiske" yaitu terletak pada subjek dan penelitian ini menganalisis pembentukan standar kecantikan dalam film *Imperfect* secara spesifik dengan

menggunakan analisis semiotika John Fiske. Peneliti memilih film *Imperfect* dikarenakan film ini menggambarkan perjuangan karakter utama dalam menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangan fisiknya dan film ini juga memberikan pesan tentang keberagaman dalam kecantikan, film *Imperfect* juga menyelipkan alur yang dimana menjelaskan bagaimana standar kecantikan itu bisa terbentuk dari mulai kecil di lingkungan karier, sosial dan keluarga secara spesifik dan diceritakan dengan relevan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Keunikan lainnya terletak pada analisis semiotika, berdasarkan perspektif John Fiske, yang merupakan metode semiotika yang relatif jarang diaplikasikan untuk menganalisis representasi dalam film *Imperfect*. Perspektif Fiske menekankan pada bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antara teks media dan konteks sosial serta budaya di mana teks tersebut dikonsumsi. Pendekatan ini berbeda dengan metode semiotika Roland Barthes yang lebih banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya dan biasanya berfokus pada analisis tanda-tanda serta makna mitos yang terkandung dalam teks media secara struktural dan simbolik.

Penelitian-penelitian terdahulu, khususnya yang menggunakan perspektif Barthes, cenderung menelaah representasi standar kecantikan dari sisi tanda visual dan simbolis, misalnya bagaimana tubuh atau wajah tertentu menjadi simbol kecantikan ideal yang mengakar dalam budaya patriarkal dan kapitalistik. Barthes lebih menekankan pada aspek kodifikasi makna dan dekonstruksi mitos di balik tanda-tanda tersebut. Sementara itu,

pendekatan John Fiske memberikan penekanan pada konteks sosial dan hubungan kuasa dalam produksi dan konsumsi media, serta bagaimana representasi tersebut memengaruhi dan dibentuk oleh audiens dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, analisis semiotika John Fiske tidak hanya melihat makna dalam teks film *Imperfect*, tetapi juga bagaimana makna tersebut mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial terkait pembentukan standar kecantikan di Indonesia.



Intelligentia - Dignitas